

BAB IV

METODE PENDIDIKAN QUR'ANI SERTA PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH

A. Bentuk-Bentuk Metode Pendidikan Qur'ani Dalam Kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā* Karya Abdurrahman An-Nahlawi

Metode pendidikan Qur'ani adalah metode yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an dan perilaku kenabian (nabawi). Metode pendidikan ini menurut An-Nahlawi dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk antara lain :

1. Metode *Ḥiwār* (Dialog)

Penggunaan metode *ḥiwār* (dialog) ialah percakapan antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan yang dikehendakinya. Dialog mempunyai dampak sangat mendalam terhadap orang yang mengikuti topik percakapan secara seksama dan dengan penuh perhatian. Berikut adalah metode (dialog) yang diterapkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*:

الحوار: ان يتناول الحدیث طرفاً أو أكثر، عن طریق السؤال والجواب ، بشرط وحدة الموضوع
أو الهدف ، فيتبادلان النقاش حول امر معين ، وقد يصلان الى نتيجة ، وقد لا یقع أحدهما الآخر ،
ولكن السامع يأخذ العبرة ویكون لنفسه موفئاً ، وللحوار أثر بالغ في نفس السامع أو القارئ ،

Artinya:

Ḥiwār (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. Demikianlah kedua pihak saling bertukar pendapat tentang suatu perkara tertentu. Kadangkala keduanya

sampai kepada suatu simpulan, atau mungkin pula salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan yang lain. Namun demikian masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya. *hiwār* mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan secara seksama dan penuh perhatian.¹

Dengan dialog tersebut, seseorang dapat mengemukakan landasan pemikiran, emosi dan perilaku, membantah keraguan-keraguan peserta dialog, memajukan argumentasi dan bukti serta menjawab alasan-alasan lawan dialog. Peserta mampu mengenali pihak lain menurut tingkatan intelektual, emosioanl dan perilaku, mengetahui sisi-sisi kekuatan dan kelemahan pribadinya, memahami berbagai kesulitan dan pengalamannya dari berbagai sisi, dan mengetahui standar perkembangan yang terjadi di tengah dialog dan setelahnya. Atas dasar pengetahuan ini, seseorang peserta dialog bisa menetapkan dasar ketentuan yang layak untuk membimbing orang lain.²

Dengan demikian para pendidik dapat mengetahui keberhasilan peserta didiknya, atau untuk mengetahui siapa diantara peserta didiknya yang berhasil atau gagal. Oleh karena itu, metode *hiwār* dapat dikontektualisasi di zaman sekarang dengan menggunakan metode bahasa asing, seperti bahasa arab, bahasa inggris dan lain-lain. Metode *hiwār* juga sangat berdampak positif pada perkembangan di zaman sekarang dengan memakai metode yang bisa menarik perhatian peserta didiknya.

¹Abdurrahman An-Nahlawi, “*Uṣūl al- Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*”, (Damaskus: Dar Al-Fikr Al- Mu’asyir, 1983), hlm. 206.

²Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. ALMA’ARIF, 1993), hlm. 262-263.

Dalam Al-Qur'an hanya terdapat dua ayat saja yang secara langsung menggunakan kata musyawarah dan kata jadinya. Dua ayat terdapat pada QS Al-Kahfi, yang berisi dialog antara pemilik kebun yang kaya raya dengan seorang sahabatnya yang miskin.

Firman Allah SWT:

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

Artinya:

“Dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat”(QS. Kahf: 34)³

Firman Allah SWT:

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاهُ رَجُلًا

Artinya:

“Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna”(QS: Kahf: 37)⁴

Di dalam Al-Qur'an dan sunnah terdapat berbagai metode dan bentuk *hiwār*, antara lain: *hiwār khiṭābī* dan *ta'abbudī* (percakapan dan pengabdian), *hiwār waṣfī* (percakapan deskriptif), *hiwār qisāṣī* (percakapan berkisah), *hiwār jadālī* (percakapan dialektis).

Dalam setiap *hiwār*, jalan dialog disusun sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, diharapkan agar pendidik dapat

³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: Pustaka Mandiri, 2014), hlm. 329.

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 329.

memetik faedah dari setiap *hiwār* dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan perasaan, akal (intelektual) dan tingkah laku religius.

Macam-macam metode *hiwār* antara lain:

a. *Hiwār Khiṭābī* dan *Ta’abbudī* (Percakapan atau Pengabdian)

Tujuan dari metode *hiwār khiṭābī* dan *ta’abbudī* adalah untuk mengembangkan cara berargumentasi antara guru dan peserta didik dapat saling berkomunikasi sesuai apa yang diharapkan. Berikut adalah metode *hiwār khiṭābī* dan *ta’abbudī* menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*:

وقد خا طب الله عباده المؤمنين في عشرات المواضع من كتابه مصداً لخطابه ببناء التعريف بالإيمان (يا أيها الذين آمنوا) وكلما قرأ مؤمن لهج قلبه بالجواب (لبيك يا رب) ولذلك اعتبرته هذا أسلوب حواراً ، وقد يجري العكس ، فإذا خاطب المؤمن ربه داعياً إياه في بعض آيات القرآن

أجابه الحق جل جلاله بما يناسب المقام ،

Artinya:

Khiṭābī dan *ta’abbudī* menurut bahasa (percakapan dan pengabdian). Menurut istilah adalah merupakan dialog antara Allah dengan hamba-hamba-Nya yang mungkin dengan menggunakan *nida’ut ta’rif bil iman*, yaitu ”hati orang-orang yang beriman.” . Setiap kali orang mu’min membacanya, maka tergugahlah qolubunya untuk menjawab: “Kusambut panggilanmu–Mu, ya Rabbi.” Oleh karena itu, peneliti memandang metode ini sebagai suatu perkataan. Tetapi kadang-kadang terjadi hal sebaliknya, yaitu- sebagaimana terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur’an- jika orang Mu’minlah yang berbicara kepada Rabb-nya dalam keadaan berdoa.⁵

⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, “*Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*” ...,hlm. 207.

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”(QS: Al-Imran: 102)⁶

Dapat disimpulkan bahwa metode *hiwār khiṭābī* dan *ta’abbudī* menurut Abdurrahman An-Nahlawi sangat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami pembelajaran, karena dalam metode ini memuat percakapan antara guru dan peserta didik.

b. *Hiwār Waṣfī* (Dialog Deskriptif)

Hiwār waṣfī (dialog deskriptif) metode dialog adalah cara penyajian pelajaran dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas secara bersama. Berikut adalah metode *hiwār waṣfī* menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*:

والحوار الوصفي ، الذي صرح فيه بذكر المتحاورين ، وقصد من الحوار إثبات وصف حي لحالة نفسية او واقعية لهؤلاء المتحاورين ، بقصد الاقتداء بصالحهم والابتعاد عن شريهم ، والتأثير بهذا الجوانب وجدانيا ينمي العواطف ، والسلوك الإنساني التعبدية الفاضل ، والأمثلة على هذا الحوار وافرة في القرآن الكريم.

Artinya:

⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 66.

Dalam *hiwār waṣfī* digambarkan secara jelas situasi orang-orang yang sedang berdialog. Dengan cara ini *hiwār* terciptalah suatu psikis yang dihayati bersama secara riil oleh mereka yang berdialog itu. Hal ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai yang mengandung mereka untuk meneladani orang-orang yang sholehah dan orang-orang yang jahat. Di samping itu penghayatan suasana tersebut secara eksistensial menggugah dan menumbuhkan perasaan-perasaan keutuhan dan tingkah laku penghambatan insani yang utama. Adapun contoh *hiwār* di dalam Al-Qur'an.⁷

Dapat disimpulkan bahwa metode *hiwār waṣfī* menurut Abdurrahman An-Nahlawi sangat membantu peserta didik karena di dalamnya terdapat penyajian gambar secara jelas mengenai situasi peserta didik yang berdialog.

c. *Hiwār Qiṣaṣī* (Percakapan Berkisah)

Salah satu di antara bentuk percakapan yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah percakapan kisah (*hiwār qiṣaṣī*) percakapan ini merupakan dialog para malaikat, Nabi, dan umat terdahulu yang bisa dipetik kandungan hikmahnya. Berikut adalah metode *hiwār qiṣaṣī* menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*:

وهو الذي يأتي في طيات قصة واضحة في شكلها وتسلسلها القصصي ، وهذا الحوار لا يتعدى أن يكون جزءاً من أسلوب القصة أو عناصرها في القرآن . أما أن يكون هناك قصة كلها حوار على غرار ما يسمعون اليوم (المسرحية) فهذا لم يرد في القرآن بهذا الشكل المسرحي ، ولكن بعض القصص جاءت في بعض المواضع يغلب فيها الحوار على الإخبار .

Artinya:

⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, "Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā" ..., hlm. 220

Ḥiwār ini terdapat sebuah kisah yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, yaitu *ḥiwār* yang merupakan bagian uslub atau anasir kisah di dalam Al-Qur'an. Kalaupun di sana terdapat sebuah kisah yang keseluruhannya merupakan dialog langsung, yang pada masa sekarang disebut "sandiwara" namun *ḥiwār* ini di dalam Al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk bersandiwara. Namun demikian, di beberapa tempat dalam Al-Qur'an, dalam pengungkapan kisah-kisah itu penyajian secara *ḥiwār* lebih menonjol dibanding dengan penyajian dalam bentuk berita.⁸

Dari keterangan di atas metode *ḥiwār qīṣaṣī* mengundang tanggapan dan menggugah sikap peserta didik terhadapnya. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik berbagai pemantapan sikap keutuhan serta mendalami pemikiran keagamaan tentang kehidupan dan hubungan sosial, serta konsep dan pandangannya tentang manusia serta tugasnya di dalam alam.

d. *Ḥiwār Jadālī* (Percakapan Dialektis)

Selain percakapan yang telah disebutkan di atas terdapat percakapan yang berupa perdebatan (*ḥiwār jadālī*). Percakapan tersebut menggambarkan sikap atau respon Allah atau para Nabi kepada umatnya. Berikut adalah metode *ḥiwār jadālī* menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*:

وهو حوار يجري فيه نقاش أو جدال غاية إثبات الحجة على المشرّكين للاعتراف بصورة الإيمان بالله وتوحيده ، والاعتراف باليوم الآخر وبرسالة محمد صلعم ، ويبطلان آلهتهم وصديق أقوال الرسل وول صلعم.

Artinya:

⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, "Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā" ..., hlm. 222.

Ḥiwār jadālī melahirkan suatu dialog atau perdebatan yang bertujuan untuk memantapkan hujjah kepada peserta dialog tersebut. Hal ini selain dimaksudkan agar mereka mengerti pentingnya beriman kepada Allah SWT dan mentauhidkan-Nya juga meyakini kebenaran hari akhir dan risalah Muhammad SAW.⁹

Adapun menurut Ahmad Munjin Nasih, lebih ilmiah menjelaskan mengenai *jadālī* atau percakapan dialektis, yakni merupakan suatu metode yang diorientasikan untuk menggali pemikiran pendidikan Islam dengan dialog berdasarkan argumen-argumen ilmiah. Dalam kajian pendidikan Islam, selama ini masih terdapat kesenjangan antara konsep teoritis dengan normatif. Untuk itu, dialog diperlukan untuk mempertemukan antara konsep teoritis empirik dengan normatif agama yang keduanya bermuara pada satu tujuan yakni kebahagiaan dan ketentraman hidup manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Nur Madjid, dalam kutipannya, bahwa “suatu pengembangan pemikiran tidak akan terjadi tanpa adanya dialog.”¹⁰

Dengan demikian pendidik para pendidik dapat mengetahui keberhasilan kreativitas pendidiknya, atau untuk mengetahui siapa diantara para peserta didik yang berhasil atau gagal.

Firman Allah SWT:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, “*Uṣūl al- Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhā*”..., hlm. 224.

¹⁰ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 35.

“Sungguh pendidikmu lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk”(QS: An-Nahl: 125)¹¹

Jadi, penggunaan metode *hiwār jadālī* sebagai salah satu dalam metode pendidikan Qur’ani dapat memberikan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dengan saling membicarakan sesuatu yang mengarah pada kesamaan topik dan satu tujuan pembicaraan dengan argumen-argumen ilmiahnya.

2. Metode *Amtsāl* (Perumpamaan)

Perumpamaan merupakan salah satu cara Allah SWT. mengajari umat-Nya. Cara seperti itu dapat juga digunakan oleh pendidik dalam mengajar. Pengungkapan metode *amtsāl* bertujuan untuk memudahkan membaca dan mendengar Al-Qur’an dalam memahami pesan yang disampaikan. Berikut adalah metode *amtsāl* menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*:

وضرب المثل عبارة عن إيقاعه وبيانه ، وهو في الكلام أن يذ كر (لإيضاح حال من الأحوال)

ماينا سبها ويشابهها ويظهر من حسننها أو قبحها ما كان خفياً ، واختير له لفظ (الضرب) لأنه

يأتي عند إرادة التأثير وهيج الانفعال .

Artinya:

“*Dharbul*” *matsal* (pembuatan perumpamaan) berarti meyentuhkan (memberikan) dan menjelaskan perumpamaan. Dalam suatu pembicaraan, untuk menjelaskan sesuatu hal, pembicara menyebutkan sesuatu yang sesuai dan menyerupai

¹¹ Departemem Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*..., hlm. 309.

persoalan tersebut sambil menyingkapkan kebaikan ataupun keburukannya yang tersembunyi.¹²

Perumpamaan mendekatkan makna pada hati dan membuat makna mempengaruhi hati dan jiwa manusia. Mudah diingat dan disampaikan kembali. memiliki pengaruh konkret pada seluruh unsur kepribadian, di samping bisa disampaikan secara singkat. Orang yang mendengarkan perumpamaan tidak merasa jemu, bahkan orang tersebut menyimaknya dengan penuh perhatian.¹³

Firman Allah SWT:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya telah kami buatkan bagi manusia dalam Al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.(QS: Az-Zumar: 27)¹⁴

Selain memberikan keindahan kesusastraan. Metode perumpamaan juga bertujuan psikologis pedagogis yakni dengan jalan menarik konklusi atau kesimpulan-kesimpulan dan perumpamaan sehingga merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut. Metode perumpamaan ini merupakan alat pendidik (yang bersifat retorik, emosional, dan rasionalisme) yang efektif, kuat pengaruhnya, mengandung makna yang agung serta banyak faidahnya.

¹² Abdurrahman An-Nahlawi, “Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhā”..., hlm. 247.

¹³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. ALMA'ARIF, 1995), hlm.258.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*..., hlm. 27.

Dampak negatif dari penggunaan metode pendidikan ini adalah bahwa secara keseluruhan metode perumpamaan ini merupakan alat pendidik (yang bersifat retorik, emosional, dan rasionalisme) yang efektif, kuat pengaruhnya, mengandung makna yang agung serta banyak faidahnya.

Apabila dalam proses belajar dan ditemui materi pembelajaran yang membingungkan, maka dapat menggunakan dan mengilustrasikan apa yang ada dalam materi pembelajaran tersebut. Ada banyak sekali perumpamaan-perumpamaan ketika proses pembelajaran, namun alangkah baiknya agar pendidik mampu mengarahkan peserta didiknya sesuai dengan proses pembelajarannya.

3. Metode Teladan (Uswah)

Kebutuhan manusia akan terlahir dari *ghazirah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu *taqlid* (peniruan). *ghazirah* yang dimaksud adalah hasrat yang dapat mendorong peserta didik, orang lemah, dan orang yang dipimpin agar bisa meneladani perilaku orang dewasa yang kuat dan berjiwa kepemimpinan. Berikut adalah metode teladan menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*:

مهما يكن من أمر إيجاب منهج تربوي متكامل ، ورسم خطة محكمة لنمو الإنسان وتنظيم مواهبه وحياته النفسية والانفعالية والوجدانية والسلوكية واستنفاد طاقاته على أكمل وجه. مهما يكن من ذلك كله ، فإنه لا يغني عن وجود واقع تربوي يمثله إنسان مُربّ يحقق بسلوكه

وأسلوبه التربوي ، كلا الأسس والأساليب والأهداف التي يراد إقامه المنهج التربوي عليها.

Artinya:

Kita mungkin saja dapat menemukan suatu sistem pendidikan yang sempurna, menggariskan tahapan-tahapan yang serasi bagi perkembangan manusia, menata kecenderungan dan kehidupan psikis, emosional maupun cara-cara penguangannya dalam bentuk perilaku, serta strategi pemanfaatannya sesempurna mungkin. Akan tetapi semua ini masih memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan seorang pendidik. pelaksanaannya itu memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik. Pelaksanaannya itu memerlukan seperangkat metode dan tindakan pendidikan, dalam rangka mewujudkan asas yang melandasinya, metode yang merupakan patokannya dalam bertindak serta tujuan pendidikannya yang diharapkan dapat dicapai. Ini semuanya hendaknya ditata dalam suatu sistem pendidikan yang menyeluruh dan terbaca dalam perangkat tindakan dan perilaku yang kongkrit.¹⁵

Di sekolah, peserta didik cenderung meneladani pendidikannya sehingga peserta didik sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru mendidiknya, dan dengan demikian ia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Oleh sebab itu, hendaknya orang tua dan guru yang keduanya adalah pendidik memiliki akhlaq luhur yang diserapnya dari Al-Qur'an dari jejak langkah Rasulullah SAW serta hendaknya bersikap sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya. Berikut adalah metode teladan menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*:

وقد جعل الإسلام القدوة الدائمة لجميع المربين شخصية الرسول ، قدوة متجددة على الأجيال،

¹⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, "Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā" ..., hlm.

متجددة في واقع الناس (كلما قرأنا أخباره ازدادنا حباً له واقتداء به). والإسلام لا يعرض هذه القدوة للإعجاب السالب والتأمل التجريدي في سبجات الخيال. انه يعرضها عليهم ليحققوها في ذوات أنفسهم : كلّ بقدر ما يستطيع أن يقتبس وكلّ بقدر ما يصبر على الصعود.

Artinya:

Islam telah menjadikan pribadi Rasulullah SAW. Sebagai suri teladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik, suri teladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia: setiap kali kita membaca riwayat kehidupan nya bertambah pula kecintaan kita kepadanya dan tergugah pula keinginan untuk meneladaninya. Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau untuk direnungkan dalam lautan hayal yang serba abstrak. Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri mereka sendiri: setiap orang diharapkan meneladaninya sesuai dengan kemampuannya untuk menyerap akhlaq itu, dan sesuai dengan kemampuannya untuk bersabar.¹⁶

Al-Qur'an sendiri telah mengemukakan contoh bagaimana manusia belajar melalui metode teladan/meniru. Ini dikemukakan dalam kisah pembunuhan yang dilakukan Qabil terhadap saudaranya Habil. Bagaimana ia tidak tahu cara memperlakukan mayat saudaranya itu. Maka Allah memerintahkan seekor burung gagak untuk menggali tanah guna menguburkan bangkai seekor gagak lain. Kemudian Qabil meniru perilaku burung gagak itu untuk mengubur mayat saudaranya habil.

Firman Allah SWT:

¹⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, "Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā"..., hlm.257

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَ أَخِيهِ فَلَمَّا يُوَيْلَتِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya:

“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini. Lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?”. Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.” (QS: Al-Maidah: 31)¹⁷

Oleh karena itu, bagi guru wajib memiliki karakter dan sifat yang positif dalam dirinya sehingga mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Dengan demikian prinsip keteladanan dalam Islam lebih bersifat dinamis dan tidak sekedar hayalan tanpa pengaruh secara riil dalam perbuatan hikmah.

4. Metode Latihan dan Perbuatan (Praktik)

Dilihat dari segi edukatif para pendidik, begitu juga para orang tua dan guru, dalam penggunaan salah satu metode pengajaran dan pendidikan ini diharapkan dapat menggugah kesadaran akan pentingnya akhlaq yang baik pada jiwa peserta didik sehingga tumbuh menjadi pribadi yang lebih *istiqomah* dan bahagia karena merasakan dirinya sukses dalam perbuatan dan pekerjaannya. Berikut adalah metode teladan menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*:

يربي هذا الأسلوب في النفس أخلاقاً تجعل حياة الفرد أكثر استقامة وسعادة وتجعل المجتمع

أشد

¹⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*..., hlm. 120.

تماسكاً وأكبر إنتاجاً منها : أ) الإتقان العملي خير مقياس للتعليم ، ب) شعور الإنسان
بالمسؤولية عن صحة العمل ، ج) التواضع وحب العمل واستبعاد الغرور ، د) شدة الاقتناع
وبلوغ ————— أعم ————— النفس

Artinya:

Penggunaan metode pengajaran dengan pengalaman dan latihan ini diharapkan dapat menggugah akhlaq yang baik pada jiwa sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih *istiqomah* dan bahagia karena merasakan dirinya sukses dalam perbuatan dan pekerjaannya. Adapun karakteristik akhlaq tersebut, diantaranya: *Pertama*, kerapian kerja. *Kedua*, rasa tanggung jawab akan ketetapan melaksanakan pekerjaan. *Ketiga* merendakan diri, suka bekerja, tidak malas. *Keempat* rasa berhasil (rasa sukses) yang mendalam dan selalu optimis dalam usahanya.¹⁸

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan pengamatan dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta.

Firman Allah SWT:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

“Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi. Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya. Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS: Al-Ankabut: 20)¹⁹

¹⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, “*Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhā*”..., hlm. 269-271.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*..., hlm. 459.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa metode latihan dan perbuatan adalah metode yang sangat berpengaruh pada akhlak peserta didik dalam menerapkan tingkah dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini bertujuan agar peserta didik lebih terarah dalam hal yang positif dalam perbuatan kesehariannya.

5. Metode *'Ibrah* dan *Mau'izah* (Nasihat dan Peringatan)

'Ibrah ialah kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan yang abstrak yakni dengan menyaksikan, memperhatikan, menginduksi, menimbang-nimbang, mengukur, dan memutuskan secara naluri sehingga kesimpulan dapat mempengaruhi hati dan mendorongnya kepada perilaku berpikir dan sosial yang sesuai. Berikut adalah metode *'Ibrah* dan *mau'izah* menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*:

التذكير : وهو أن يعيد الواعظ إلى الذاكرة معاني وذكريات ، تستيقظ معها مشاعر وجدانات

وانفعالات ، تدفع للمبادرة إلى العمل الصالح ، والمسارعة إلى طاعة الله وتنفيذ أوامره ،

Artinya:

Sedangkan *tadzkīr* (peringatan) yaitu hendaknya orang yang memberikan nasihat itu berulang kali mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan motivasi untuk segera beramal sholeh, mentaati Allah SWT dan melaksanakan segala perintah-Nya.²⁰

Firman Allah SWT:

²⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, "*Uṣūl al- Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*" ..., hlm. 283.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”(QS: Az-Zariyat: 55)²¹

Ahlulbait-yakni para sahabat-sahabat Nabi SAW menjadikan ‘*ibrah* (mengambil pelajaran) dan nasihat sebagai sarana pendidikan untuk mencerahkan akal pikiran dan hati nurani serta menyimpulkan berbagai gagasan dan nilai yang tersirat dibalik situasi dan peristiwa. Melalui ‘*ibrah* dan nasihat, seseorang bisa menyadari dinamika kehidupan mulai dari kesulitan, kemudahan, serta faktor-faktor kemajuan dan kemunduran masyarakat dan peradaban. Begitu pula mulai ‘*ibrah* dan nasihat, seseorang dapat menghindari tindakan penyimpangan dan kemudian mengarah kepada perubahan diri menuju kemuliaan dan keutuhan.²²

Berbagai nasihat dan pengambilan nilai-nilai yang terdapat dalam berbagai macam kisah-kisah yang tertulis dalam Al-Qur’an menjadikan para pendidik memiliki banyak kesempatan baginya untuk mendidik peserta didiknya agar memiliki nilai-nilai dan akhlaq terpuji yang tercermin dalam setiap kisah Qur’ani.

Pendidik khususnya guru hendaknya tidak merasa cukup hanya sampai kepada tergugahnya kesan, melainkan berusaha membantu peserta didiknya untuk menumbuhkan kesan tersebut menjadi

²¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 624.

²² Rod Lahij, *Dalam Buai Nabi: Merajut Kebahagiaan Si Kecil*, (Jakarta: Zahra, 2005), hlm.260.

perasaan khusyu' kepada Allah SWT, Mengagungkan, menyucikan, dan membesarkan-Nya.

6. Metode *Targīb* dan *Tarhīb* (Ganjaran dan Ancaman)

Metode pendidikan Islam ini didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti: keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup, dan kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan, dan kesudahan yang buruk.

Targīb dan *tarhīb* di dalam pendidikan Islam berbeda dengan apa yang dikenal dalam pendidikan barat sebagai metode ''ganjaran dan hukuman.'' Perbedaannya ialah bahwa metode *tarhīb* dan *tarhīb* dijabarkan dari keistimewaan yang lahir dari tabiat *Rabbaniyah*, dan dalam pada itu diseleraskan dengan fitrah manusia. Berikut adalah metode *targīb* dan *tarhīb* menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*:

الترغيب وعد يصحبه تحبيب وإغراء ، بمصلحة أو لذة أو متعة آجله ، مؤكدة ، خيرة ، خالصة من الشوائب ، مقابل القيام بعمل صالح أو الامتناع عن لذة ضارة أو عمل سيء ابتغاء مرضاة الله ، وذلك رحمة من الله لعباده . والترهيب وعيد وتهديد بعقوبه تترتب على اقتراف إثم أو ذنب مما نهى الله عنه أو على التهاون في أداء فريضة مما أمر الله به ، أو هو تهديد من الله يقصد به تخويف عباده ، وإظهار صفة من صفات الجبروت والعظمة الإلهية ، ليكونوا دئماً على حذر من ارتكاب الهفوات والمعاصي.

Artinya:

Targīb adalah janji yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjahui kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan buruk. Hal ini dilakukan semata-mata demi mencapai keridlaan Allah: dan hal itu adalah rahmat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya. Sedangkan *tarhīb* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah: dengan kata lain: tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hambah-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan.²³

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian Furqan dan menghapuskan segala kesalahan kalian dan mengampuni (dosa-dosa) kalian. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.”(QS: Al-Anfal: 29)²⁴

Dari pernyataan di atas diterangkan bahwa metode *targīb* dan *tarhīb* adalah metode yang memberikan motivasi dalam perbuatan baik dan memberikan kehati-hatian kepada peserta didik dalam melakukan perbuatan buruk.

Ditinjau dari sudut pedagogis, hal ini mengandung anjuran, hendaknya kita menamakan keimanan dan aqidah yang benar di dalam jiwa peserta didik, agar dapat menjanjikan (*targīb*) surga kepada

²³ Abdurrahman An-Nahlawi, “*Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhā*:”..., hlm. 287.

²⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*..., hlm. 195.

mereka dan mengancam (*tarhīb*) mereka dengan azab Allah, sehingga *targīb* dan *tarhīb* ini langsung atau tidak langsung mengundang anak untuk merealisasikannya dalam amal dan perbuatan.

Contohnya, dalam pendidikan peserta didik. Peserta didik adalah pribadi yang unik dan masih mengalami tahap perkembangan dan pertumbuhan. Di masa ini, dimana ia mengalami titik eksplorasi terhadap lingkungannya sehingga karena terlalu aktifnya anak mengabaikan orang lain begitu pula orang tuanya. Tidak jarang adanya suatu pelanggaran atau tidak mau mengikuti nasihat-nasihat gurunya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai suatu “janji” dan “ancaman” terlebih dahulu untuk mengendalikan kebebasan pada diri peserta didik agar pada proses pendidikan selanjutnya bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan.

B. Penerapan Metode Pendidikan Qur’ani Dalam Sekolah

Penerapan adalah suatu proses perubahan secara bertahap kerarah tingkat yang berkecenderungan, meluas dan kematangan.²⁵ Yang dimaksud penerapan dalam hal ini, adalah penerapan keteladanan guru dalam suatu lingkungan sekolah.

Setiap guru harus menjadi teladan peserta didiknnya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan keburukan. Dengan teladan itu diharapkan peserta didik akan mencontoh atau meniru segala sesuatu

²⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 208.

yang baik di dalam perkataan dan perbuatan gurunya. Dengan teladan itu diharapkan peserta didik akan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik di dalam perkataan dan perbuatan gurunya. Misalnya, sangat sulit menjadikan peserta didik bertakwa dengan menyeruhnya menunaikan salat, berpuasa dan lain-lain juga gurunya sendiri tidak melakukannya. Pada diri guru seperti itu, tidak terdapat keteladanan yang baik untuk peserta didiknya. Sebaliknya, bagi guru yang dalam kehidupan sehari-harinya selalu menampilkan perilaku sabar, ramah, menjahui semua larangan dan taat melaksanakan perintah Allah SWT dan perbuatan amal kebaikan lainnya, maka di dalam diri guru tersebut terdapat keteladanan untuk ditiru peserta didiknya.²⁶

1. Penerapan Metode *Ḥiwār* (Dialog)

Melalui metode *ḥiwār* (dialog) interaktif dan kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi merupakan proses yang sangat penting. Tanpa adanya komunikasi yang baik, jelas, ataupun kesepahaman maka proses belajar antara guru dan peserta didik tidak akan berjalan dengan lancar dan sesuai harapan.

Cara penerapan metode *ḥiwār* (dialog), yaitu antara guru dengan peserta didik selalu berkomunikasi aktif antara guru dengan peserta didik. Diajak mengobrol tentang keseharian peserta didik, mendengarkan keluhan kesah permasalahannya dan dibantu

²⁶ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1993), hlm. 215.

menyelesaikan permasalahannya tersebut, saling bertukar informasi ataupun hal-hal yang berkaitan antara keduanya. Berikut adalah metode dialog yang diterapkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*:

الحوار: ان يتتال الحد يث طرفا أو أكثر، عن طريق السؤال والجواب ، بشرط وحدة الموضوع
أوالهدف ، فيتبادلان النقاش حول امر معين ، وقد يصلان الي نتيجة ، وقد لا يقتنع أحدهما الآخر ،
ولكن السامع يأخذ العبرة ويكون لنفسه موتفاً ، وللحوار أثر بالغ في نفس السامع أو القارئ ،

Artinya:

Ḥiwār (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. Demikianlah kedua pihak saling bertukar pendapat tentang suatu perkara tertentu. Kadangkala keduanya sampai kepada suatu simpulan, atau mungkin pula salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan yang lain. Namun demikian masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya. *Ḥiwār* mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan secara seksama dan penuh perhatian.²⁷

Dengan metode ini, guru mampu memberikan nilai keteladanan dalam mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peserta didiknya. Hal tersebut akan selalu berkembang dan dianamis sesuai dengan pertumbuhannya, dan guru dituntut mampu untuk menjadi figur teladan dengan nasehat-nasehatnya yang bijak kepada peserta didiknya.

2. Penerapan Metode Latihan dan Perbuatan (Praktik)

²⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, “*Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*”..., hlm. 206.

Dalam penerapan metode latihan dan perbuatan ini, guru dapat menggunakan metode latihan dan pengalaman yang ada dalam Al-Qur'an sebagai sarana pendidikannya terhadap peserta didik. Hal ini penting dilakukan karena pada dasarnya kisah atau cerita Qur'ani yang mengandung nasihat-nasihat bijak itu dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keimanannya dan berbuat amal kebaikan dalam kehidupannya, begitu pula dengan pendidikan peserta didik melalui kisah Qur'ani yang diceritakan gurunya.

Berikut adalah metode latihan dan pengalaman yang diterapkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*:

يربي هذا الأسلوب في النفس أخلاقاً تجعل حياة الفرد أكثر استقامة وسعادة وتجعل المجتمع
أشد

تماسكاً وأكبر إنتاجاً منها : (أ) الإتقان العملي خير مقياس للتعلم ، (ب) شعور الإنسان
بالمسؤولية عن صحة العمل ، (ج) التواضع وحب العمل واستبعاد الغرور ، (د) شدة الاقتناع
وبلوغ _____ه أعم _____ النفس

Artinya:

Penggunaan metode pengajaran dengan pengalaman dan latihan ini diharapkan dapat menggugah akhlaq yang baik pada jiwa sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih *istiqomah* dan bahagia karena merasakan dirinya sukses dalam perbuatan dan pekerjaannya. Adapun karakteristik akhlaq tersebut, diantaranya: *Pertama*, kerapian kerja. *Kedua*, rasa tanggung jawab akan ketetapan melaksanakan pekerjaan. *Ketiga* merendakan diri, suka bekerja, tidak malas. *Keempat*

rasa berhasil (rasa sukses) yang mendalam dan selalu optimis dalam usahanya.²⁸

Adapun hasil dari metode latihan dan pengalaman menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*:

أ (عن طريق الإيجاء ، والاستهواء والتقصص ، فلو لا صدق إيمان يوسف لما صبر في الجب على الوحشة ، ولما ثبت في دار امرأة العزيز على محاربة الفاحشة والبعد عن الزلل ، هذه المواقف الرائعة توحى للإنسان بأهمية مبادئ بطل القصة وصحتها ، وتستهيويه صفات هذا البطل وانتصاره بعد صبر ومصابرة طويلة . ب) عن طريق التفكير والتأمل : فالقصص القرآني لا يخلو من محاورات فكرية ينتصر فيه الحق ، ويصبح مرموقاً محفوفاً بالحوادث والنتائج التي تثبت صحته ، وعظمته في النفس وأثره في المجتمع ، وتأيد الله له.

- a. Pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan. Seandainya keimanan Yusuf tidak mantap, niscaya dia tidak akan sabar berada di dalam sumur yang mengerikan dan lebih lagi dia akan rapuh ketika berada di rumah istri raja, sikap yang menakutkan itu memberikan dampak kekuatan bahwa prinsip hidup tokoh cerita itu sangat penting dan benar sehingga pembaca merasa terdorong untuk memiliki sifat seperti tokoh itu.
- b. Perenungan atau pemikiran. Kisah-kisah Qur'ani senantiasa mengandung dialog-dialog pemikiran yang membela kebenaran. Akibatnya, kebenaran itu dikelilingi dan diliputi oleh berbagai peristiwa serta kesimpulan yang mengokohkan kesahihan dan keagungannya dalam diri manusia serta pengaruhnya terhadap masyarakat dan penguatan Allah akan kebenaran tersebut.²⁹

3. Penerapan Metode *Amtsāl* (Perumpamaan)

²⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, "Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā"..., hlm. 269-271.

²⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, "Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā"..., hlm. 237.

Penerapan metode *amtsāl* (perumpamaan) yaitu, membuat perumpamaan-perumpamaan mengenai keadaan sesuatu dengan sesuatu yang lain baik dengan menggunakan kalimat atau dengan cara lain. Dengan demikian jika diperhatikan secara seksama bahwasanya penerapan metode *amtsāl* adalah metode yang menjadikan perumpamaan untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik. Berikut adalah metode perumpamaan yang diterapkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*:

لم تكن الأمثال ، مجرد عمل فني يقصد من ورائه الرونق البلاغي فحسب ، بل إن لها غايات نفسية تربويه ، حققتهما نتيجة لنبل المعنى ، وسمعو الغرض ، بالإضافة إلى الإعجاز البلاغي وتأثير الأداء ، ومن أهم هذه الأهداف التربوية : أ) تقريب المعنى الأفهام فقد ألف الناس تشبيه الأمور المجردة بالأشياء الحسية ، ليستطيعوا فهم تلك الأمور المعنوية أو الغيبية . ب) إثارة الانفعالات المناسبة للمعنى وتربية العواطف الربانية . ج) تربية العقل على التفكير الصحيح والقياس. د) الأمثال القرآنية والنبوية دوافع تحرك العواطف والوجدان.

Artinya:

Dalam metode perumpamaan ini, tidak hanya menunjukkan ketinggian karya seni yang hanya ditujukan untuk meraih keindahan balaghah semata. Lebih dari itu, perumpamaan-perumpamaan tersebut memiliki tujuan psikologis-edukatif yang ditunjukkan oleh kedalaman makna ketinggian maksud selain kemukjizatan balaghah dan dampak metode pengajian yang digunakannya. Untuk jelasnya, tujuan psikologis-edukatif yang dimaksud adalah: *Pertama*, memudahkan pemahaman mengenai suatu konsep pembelajaran. *Kedua* mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang

diumpamakan. *Ketiga*, membina akal untuk terbiasa berfikir secara valid dan analogis. *Keempat*, menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental manusia.³⁰

Dari pemaparan di atas metode *amtsāl* (perumpamaan) adalah metode yang sangat cocok untuk dipelajari oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus selalu memberi motivasi kepada peserta didik agar lebih mendorong peserta didik untuk mempunyai daya kreativitas dalam proses pembelajarannya.

4. Penerapan Metode Keteladanan (Uswah)

Penerapan metode keteladanan (uswah), adalah metode yang memberikan contoh atau suri tauladan dalam hal positif terhadap peserta didik guna agar peserta didik dapat memahami suatu konsep yang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, bagi guru wajib memiliki karakter dan sifat yang positif dalam dirinya sehingga mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Berikut adalah metode keteladanan yang diterapkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*:

والتلميذ في المدرسة لابد له من قدوة يراها في كل معلم من معلميه أو مدرسه من مدرسيه
ليقتنع حقاً بما يتعلمه ، ويرى فعلاً أن ما يطلب منه من السلوك المثالي أمر واقعي ممكن
التطبيق، وأن السعادة الحقيقية الواقعية لا تكون إلا في تطبيقه.

Artinya:

Di sekolah, murid sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya,

³⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, "*Uṣūl al- Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*"..., hlm. 249-253.

sehingga dia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Pada perilaku dan tindakan guru-gurunya, hendaknya peserta didik dapat melihat langsung bahwa tingkah laku utama yang diharapkan mereka melakukannya adalah hal yang tidak mustahil dan memang dalam batas kewajaran untuk direalisasikan dan bahwa kebahagiaan hakiki yang sungguh, hanya akan tampak dalam penerapannya dalam perbuatan sehari-hari.³¹

Dari penjelasan di atas bahwasannya metode keteladanan (uswah) sangat berpengaruh pada karakter peserta didik dalam mengembangkan potensinya untuk menjadi peserta didik yang kuat dan tangguh.

Menurut Muhammad Said Mursi dalam bukunya *Seni Mendidik Anak*, bahwasannya ‘‘Anak atau peserta didik adalah sebuah cermin bagi orang tua dan guru dimana ia dapat melihat tentang dirinya sendiri. Oleh karena itu, lihatlah bagaimana bentuk dirimu, dalam diri anak dan peserta didik tersebut dan ingatlah bahwa ketika anda mengatakan atau melakukan sesuatu, maka pada hakekatnya anda juga membuat semacam duplikat dari perkataan atau perbuatan tersebut dalam diri anak dan peserta didik.³²

Kahlid bin Hamid Al-Khazimi menyampaikan bahwa pentingnya teladan karena beberapa hal:

- a. Manusia itu mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain:
Baik dalam perkataan, perbuatan, orientasinya, pemikirannya, tradisinya dan segala sikap perilaku lainnya.

³¹ Abdurrahman An-Nahlawi, “*Uṣūl al- Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*”..., hlm. 257.

³² Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak...*, hlm. 115.

- b. Menyaksikan sendiri suatu sikap atau perilaku dalam pendidikan lebih dapat diterima dari pada melalui susunan kata-kata. Dengan kata lain bahasa sikap lebih dapat diterima dari pada bahasa lain.
- c. Manusia itu pada hakekatnya membutuhkan kepada sosok yang mampu meluruskan pengetahuan atau anggapan-anggapan atau konsep-konsep yang sudah ada pada dirinya.
- d. Adanya pahala pada teladan yang baik adanya dosa pada teladan yang jelek, karena adanya pahala itu mempertegas terhadap pentingnya teladan.³³

Dalam usaha menerapkan cara orang tua dan guru memberikan contoh/keteladannya kepada peserta didik, maka dapat dilakukan dengan cara:

- a. Memberikan contoh langsung, tanpa banyak keterangan (teori).
Misalnya, memperhatikan bagaimana kehidupan muslim itu sehari-hari, membaca doa *Basmallah* dan doa dalam setiap akan memulai pekerjaan, contohkan shalat pada waktunya, nilai kejujuran dan sebagainya.
- b. Sifat dan perilaku *amar ma'ruf nahi munkar*
Yaitu memiliki perilaku yang sesuai tata cara Islam sebagaimana direalisasikan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, yaitu mengajak kepada kita kebaikan dan meninggalkan keburukan.

³³ Samsul Ulum & Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN –Malang Press, 2006), hlm. 108.

Mislanya: menegakkan kebenaran, menjahui hal-hal yang batil, berhias keutamaan, jujur, ikhlas, menjaga diri, melaksanakan amanat, penuh kasih sayang, interaksi yang baik dan kontinyu, senang melakukan kepentingan umum dan sebagainya.

c. Meneladani sifat yang dimiliki Rasulullah SAW.

Seperti yang sudah dijelaskan diawal, bahwa Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi seluruh umatnya. Untuk mencontoh agar sama dengan pribadi beliau, memang tidak mungkin, karena hanya beliau sendiri manusia yang memiliki pribadi yang mulia.³⁴

5. Penerapan Metode '*Ibrah* dan *Mau'izah* (Nasihat dan Peringatan)

Penerapan metode '*ibrah* dan *mau'izah* (nasihat dan peringatan) ini merupakan cara mendidik yang mengandalkan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Cara ini banyak sekali ditemukan di dalam Al-Qur'an, karena pada dasarnya '*ibrah* dan nasihat bersifat penyampaian pesan dari kepada pihak yang memerlukannya. Berikut adalah metode perumpamaan yang diterapkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*:

والغاية التربوية من العبرة في القرآن العظيم الوصول بالسامع إلى قناعة فكرية يأمر من
أمر
من أمور العقيدة ، تحرك في القلب أوتر بي عواطف ربانية كما تغرس وتثبت وتنمي
عقيدة

³⁴Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1993), hlm. 214-215.

التوحيد ، والخضوع لشرع الله والانقياد لأوامر .

Artinya:

Adapun tujuan pedagogis dari *'ibrah* di dalam Al-Qur'anul 'adhim ialah mengantarkan pendengar kepada suatu kepuasan pikir akan salah satu perkara 'aqidah, yang di dalam qolbu menggerakkan atau mendidik perasaan Rabbaniyah (ketuhanan), sebagaimana menanamkan, mengokohkan dan menumbuhkan 'aqidah tauhid, ketundukan kepada syara' Allah dan kepatuhan kepada segala perintah-Nya.³⁵

Dalam Al-Qur'an banyak sekali *'ibrah* dan nasihat mengenai kisah para Nabi dan Rasul terdahulu sampai kepada Nabi Muhammad SAW atau berita kedaan suatu kaum tertentu yang bermaksud menimbulkan kesadaran bagi yang mendengar atau membacanya, agar meningkatkan iman dan takwa dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani kehidupannya.

Di antara nasehat yang harus disampaikan guru terhadap peserta didiknya sebagaimana telah disebutkan di dalam al-Qur'an adalah:

- a. Meningkatkan iman dan takwa melalui berbagai cerita yang dibacanya dalam Al-Qur'an dengan mengambil *'ibrah* dan nasihat-nasihatnya.
- b. Melaksanakan amal sholeh dan kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari setelah mengambil *'ibrah* dan nasihat cerita-cerita Qur'ani

³⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, "*Uṣūl al- Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*"..., hlm. 273.

- c. Meneladani para tokoh-tokoh di luar bidang agama yang ada dalam setiap isi cerita Qur'ani. Yakni dengan cara memetik isi kandungan yang berisi petunjuk dan pelajaran dari tokoh-tokoh sejarah di luar bidang agama baik dalam riwayat maupun kesuksesannya. Seperti, Napoleon, Einsten, Ghandi, Thomas Alfa Edison, James Watt, Ki Hajar Dewantara dan lain-lain.
- d. Selalu meningkatkan bekerja keras, percaya diri, optimis, berfikir positif, memiliki keberanian yang tinggi, rajin dan tekun belajar, berdisiplin dalam kehidupan, mau berusaha dengan kemampuan sendiri dan sebagainya yang bercermin dalam kisah-kisah dan cerita-cerita Qur'ani.³⁶

6. Penerapan Metode *Targīb dan Tarhīb* (Janji atau Ancaman)

Penerapan metode *targīb dan tarhīb* ini perlu dilakukan sebab langsung atau tidak langsung mengundang anak dan peserta didik untuk merealisasikannya dalam hal amal dan perbuatan baik dan menjauhi segala keburukan dalam kehidupannya sehari-hari.

Inilah cara yang paling dasar dan pokok yang perlu diperhatikan dan dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dalam memberikan contoh Islami kepada anak dan peserta didik dari kehidupan dan tingkah laku sehari-hari. Berikut adalah metode perumpamaan yang diterapkan oleh

³⁶ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm 226.

Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*:

وينبغي أن يستشعرها المربي فتنتقل إلى طلا به أو أبنا نه بلعدوى الانفعالية والافتداء به والمحبة له والتقليد . كما ينبغي أن يتخذ في ملا مح وجهه ولهجه كلا مه الهيئة التي تنثير هذه الانفعالات كلما اقتضى الأمر ذلك ، في نفوس الناشئين كذلك ينبغي الاعتماد على الإقناع والبرهان والتكريرار لتربيته العو اطف الر بانية ، فتكرار الانفعالات.

Artinya:

Hendaknya pendidik menangkap kesan-kesan itu, sehingga hal tersebut dapat beralih kepada peserta didik dengan meneladaninya, mencintainya dan menirunya. Pada raut wajah dan akan bicaranya hendaknya terbaca kesan-kesan tersebut oleh peserta didik. Hendaknya pula pendidik menguatkan tindakan pendidiknya dengan alasan dan penjelasan serta tidak bosan mengulang kembali upaya mendidik perasaan Robbaniyah kepada peserta didiknya.³⁷

Melalui metode ini, orang tua dan guru bisa meningkatkan perannya sebagai dalam proses pendidikan keluarga dan sekolah, adapun langkah langkahnya sebagai berikut:

- a. Hendaknya orang tua dan guru berusaha selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaanya terhadap Allah SWT terlebih dahulu ke dalam jiwanya.
- b. Memberi contoh perilaku yang mencerminkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan begitu akan lebih muda ditiru oleh anak dan peserta didik dalam segala tingkah

³⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, "*Uṣūl al- Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*"..., hlm. 290.

lakunya dengan menjanjikan (*targīb*) surga jika melaksanakan perintah-Nya serta segala kebaikan amalan-amalan perbuatannya dan mengancam (*tarhīb*) mereka dengan azab neraka jika melanggar perintah-Nya dan melakukan perbuatan buruk lainnya.

- c. Menerapkan metode *targīb dan tarhīb*. Menerapkan bentuk metode “janji dan ancaman” ini dalam perilaku nyata lainnya selama pendidikan itu berlangsung, yakni bentuk “*reward and punishment*” atau” hadiah/ganjaran dan hukuman.

Tugas prinsip pokok dalam memberikan hukuman ini adalah bahwa hukuman merupakan jalan terakhir yang harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti pelaku anak dan peserta didik. Memang keduanya berbeda istilah, namun memiliki dalam hal “mematuhi dan melanggar” atas apa yang telah ditetapkan.

Memberikan hadiah yang bisa dilakukan jika anak dan peserta didik tertib dalam belajarnya seperti belajar ketika sudah memasuki ketentuan jam belajar, mengajarkan tugas, membaca buku-buku sekolah dan lain sebagainya serta hukuman jika ia melanggar ketertiban yang ditetapkan oleh orang tua dan gurunya, seperti lupa mengerjakan tugas, terlambat belajar pada waktunya jam belajar dan lain sebagainya.

Berbagai macam cara yang bisa dilakukan oleh orang tua dan guru dalam memberikan ganjaran, antara lain:

- a. Pujian yang indah, diberikan agar anak dan peserta didik semangat dalam belajar atau perbuatan baik lainnya.
- b. Imbalan materi/hadiah, agar motivasi anak dan peserta didik bertambah dengan pemberian hadiah tersebut.
- c. Selalu mendoakan yang terbaik untuk anak dan peserta didik dan lain-lainnya.³⁸

Adapun dalam memberikan hukuman, orang tua dan guru perlu memperhatikan syarat-syaratnya antara lain:

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang
- b. Harus menimbulkan kesan di hati anak dan peserta didik.
- c. Harus menimbulkan keinsyafan pada diri anak dan peserta didik.
- d. Diikuti pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.³⁹

Diharapkan dengan posisi orang tua dan guru menjadi pedoman hidup anak dan peserta didiknya mampu memberikan yang terbaik serta meningkatkan kemampuannya dalam penggunaan serta mengolah metode pendidikan *targīb dan tarhīb*.

C. Telaah dan Kritik Metode Pendidikan Qur'ani Perspektif

Abdurrahman An-Nahlawi

³⁸Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2006), hlm. 117.

³⁹Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak...*, hlm. 118-119

1. Kelebihan dan Kekurangan Metode Qur'ani Abdurrahman An-Nahlawi

a. Kelebihan Metode Pendidikan Qur'ani Abdurrahman An-Nahlawi

- 1) Metode Pendidikan Qur'ani Abdurrahman An-Nahlawi Merupakan Metode Pendidikan yang Disarikan Langsung dari Al-Qur'an dan Hadis.

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber berbagai ilmu pengetahuan yang takkan pernah kering walaupun digali diterus menerus, termasuk dalam bidang pendidikan. karena merupakan sumber inspirasi untuk dikaji dari berbagai sudut pandang.

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah menetapkan bahwa nilai yang menjadi dasar pijakan bagi manusia tidak terdapat pada budaya sebagai hasil rekayasa manusia, melainkan diberikan langsung oleh Allah melalui firmanNya. Oleh karena itu, pijakan dasar nilai, baik dalam teorisasi maupun dalam implementasi pendidikan Islam, semestinya merujuk ke dalam Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam.⁴⁰

Metode pendidikan Qur'ani merupakan metode yang diambil dari Al-Qur'an yang menjadi petunjuk bagi kehidupan, termasuk petunjuk bagi pengembangan dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, Al-Qur'an telah memberikan metode pendidikan yang edukatif bagi manusia.

⁴⁰ Yedi Purwanto, " Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an", *Ta'lim*, Vol. 13, No. 1, 2015, hlm. 19-20.

Pendidikan menurut Al-Qur'an adalah suatu usaha yang dilakukan baik oleh pihak perorangan maupun kelompok, informal maupun formal, dalam rangka mempersiapkan suatu generasi yang memiliki kepribadian muslim yang paripurna, dengan meneladani pola hidup Nabi Muhammad SAW. Upaya tersebut dapat diajukan dengan tiga cara, yakni: *Pertama* menjaga dan melindungi potensi peserta didik. *Kedua* mengembangkan segala potensi, kecenderungan, dan bakat yang dimiliki peserta didik kearah yang lebih baik. *Ketiga* mengarahkan potensi peserta didik kearah kedewasaan secara bertahap, berkesinambungan, utuh, dan terus menerus. Semua upaya itu bertitik tolak dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.⁴¹

Metode Qur'ani dalam pendidikan merupakan cara yang digunakan Al-Qur'an dan sunnah dalam mendidik manusia agar senantiasa ta'at, patuh pada perintah Allah SWT. Metode Qur'ani adalah metode pembelajaran yang mempertimbangkan aspek pendekatan pendidikan keimanan dalam Al-Qur'an yang memiliki berbagai keistimewaan karena adanya keselarasan dengan fitrah (potensi) manusia sebagai pendidik dan terdidik.

- 2) Metode Pendidikan Qur'ani Abdurrahman An-Nahlawi bisa Diterapkan di Semua Jenjang Pendidikan.

- a) Metode *Hiwār* (Dialog)

⁴¹ Yedi Purwanto, "Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an", *Ta'lim*, Vol. 13, No. 1, 2015, hlm. 22.

Metode *hiwār* ini adalah metode dialog yang cocok untuk dikembangkan di pendidikan dasar, dengan memakai metode ini peserta didik akan terkesan lebih mengungkapkan pendapatnya dengan argumen-argumennya.

b) Metode Latihan dan Pengalaman (Praktik)

Metode tugas praktik adalah yang sangat cocok untuk diterapkan di pendidikan dasar, dengan metode ini para peserta didik akan bisa langsung melihat dan mengamati secara langsung. Metode ini juga sangat berperan penting untuk memberi motivasi kepada peserta didik pada pendidikan dasar, dengan metode tugas praktik ini peserta didik akan lebih termotivasi untuk menguasainya, karena secara tidak langsung metode ini langsung ditindak lanjuti.

c) Metode Keteladanan (Uswah)

Metode ini cocok untuk diterapkan di dalam pendidikan dasar, sebab manusia pada dasarnya cenderung memerlukan pada sosok teladan dan panutan yang mengarahkan pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi contoh dinamis dalam mengamalkan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.⁴² metode ini sangat efektif untuk mengembangkan peserta didik dengan melalui kisah-kisah yang telah banyak dicontohkan di dalam Al-Qur'an.

3) Metode Pendidikan Qur'ani cocok Diterapkan di Sekolah Menengah

a) Metode *Hiwār* (Dialog)

⁴² Nurul Hidayat, "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam," Ta'allum, Vol. 03, No. 02, 2015, hlm. 143.

Metode *hiwār* juga bisa diterapkan di pendidikan dasar juga bisa diterapkan di pendidikan menengah, karena metode ini mengandung makna atau arti yang yang mudah untuk di terapkan di semua jenjang pendidikan, dengan memakai metode ini semua peserta didik akan lebih termotivasi dengan argumen-argumennya.

b) Metode *Amtsāl* (Perumpamaan)

Metode *amtsāl* juga sangat cocok untuk diterapkan di pendidikan menengah, karena metode ini mengajarkan keindahan kesusastraan, metode perumpamaan juga bertujuan psikologis pedagogis yakni dengan jalan menarik konklusi atau kesimpulan-kesimpulan dan perumpamaan sehingga merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut. Metode perumpamaan ini merupakan alat pendidik (yang bersifat retorik, emosional, dan rasionalisme) yang efektif, kuat pengaruhnya, mengandung makna yang agung serta banyak faidahnya.

c) Metode *Targīb* dan *Tarhīb* (Ganjaran dan Ancaman)

Metode *targīb* dan *tarhīb* baik untuk dikembangkan di pendidikan menengah, karena metode memuat unsur peserta didik lebih mengontrol dirinya dalam melakukan tindakan atau perbuatan.

Menurut An-Nahlawi, konsep *targīb* dan *tarhīb* dalam khasanah pendidikan Islam berbeda dari metode ganjaran dan

hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan yang paling mendasar adalah *targīb* dan *tarhīb* berdasarkan ajaran Allah yang sudah pasti kebenarannya, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan pertimbangan duniawi yang terkadang tidak lepas dari ambisi pribadi. Perbedaan tersebut mempunyai implikasi yang penting yaitu sebagai berikut:

Pertama, targīb dan tarhīb lebih teguh karena akarnya berada di langit (transenden), sedangkan teori hukuman dan ganjaran hanya bersandarkan sesuatu di duniawi. *Targīb* dan *tarhīb* mengandung aspek keimanan, karena itu *targīb* lebih kuat pengaruhnya.

Kedua, Secara operasional, targīb dan tarhīb lebih muda dilaksanakan dari pada metode hukuman dan ganjaran, karena materi *targīb* dan *tarhīb* sudah ada dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi, sedangkan hukuman dan ganjaran dalam metode barat ditemukan sendiri oleh guru.

Ketiga, targīb dan tarhīb, lebih universal dapat digunakan kepada siapa saja dan di mana saja. Sedangkan hukuman dan ganjaran harus sesuai dengan orang tertentu dan tempat tertentu.⁴³

Dengan demikian, langsung atau tidak langsung mengundang anak dan peserta didik untuk merealisasikannya dalam hal amal dan perbuatan baik dan menjauhi segala keburukan dalam kehidupannya

⁴³ Erwin Yudi Prahara, "Metode Targhib dan Targhib dalam Pendidikan Islam", *Cendikia*, Vol. 13, No. 1, 2015, hlm. 161.

sehari-hari. Inilah cara yang paling dasar dan pokok yang perlu diperhatikan dan dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dalam memberikan contoh Islami kepada peserta didik dari kehidupan dan tingkah laku sehari-hari.

4) Metode pendidikan Qur'ani yang cocok Diterapkan di Sekolah Tinggi.

a) Metode '*Ibrah* (nasihat) ini sangat cocok diterapkan dipendidikan tinggi, karena metode ini merupakan cara mendidik yang mengandalkan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Cara ini banyak sekali ditemukan di dalam Al-Qur'an, karena pada dasarnya '*ibrah* dan nasihat bersifat penyampaian pesan dari kepada pihak yang memerlukannya.

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.⁴⁴

Dalam Al-Qur'an banyak sekali '*ibrah* dan nasihat mengenai kisah para Nabi dan Rasul terdahulu sampai kepada Nabi Muhammad SAW atau berita keadaan suatu kaum tertentu yang

⁴⁴ Fifi Nofiaaturrahmah, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren", *Pendidikan Agama Islam*, Vol. X1, No. 1, 2014. hlm. 212.

bermaksud menimbulkan kesadaran bagi yang mendengar atau membacanya, agar meningkatkan iman dan takwa dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani kehidupannya.

Oleh sebab itu, metode ini cocok untuk diterapkan di pendidikan tinggi, dengan metode ini bisa menjadikan peserta didik menjadi lebih baik dan lebih berfikir ke arah yang positif.

5) Metode Pendidikan Qur'ani Mampu Menghasilkan Generasi yang Taat dan Bertakwa Kepada Allah.

Sebagai generasi muslim kita harus kita harus mempunyai pedoman hidup untuk membuat hidup kita menjadi aman dan tentram, salah satunya mempelajari Al-Qur'an. Penerapan adalah suatu proses perubahan secara bertahap kearah tingkat kematangan yang berkecenderungan, meluas dan kematangan.⁴⁵ Pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi juga dapat membentuk generasi yang dapat diunggulkan dan berintelektual dalam bidang keilmuan.

Dengan demikian, bahwa metode Qur'ani ini juga sangat lah membantu peserta didik untuk mencapai generasi yang mempunyai keteguhan dalam menerapkan pemikirannya dalam segala hal, oleh sebab itu metode ini juga bertujuan agar manusia bisa lebih akurat dalam menghadapi tugas problematika di semua pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

6) Metode Pendidikan Qur'ani selalu Menanamkan Nilai-Nilai Islam.

⁴⁵ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm.208.

Satu-satunya dalam mengatasi masalah peserta didik tersebut adalah penanaman nilai-nilai Islami yang diberikan sejak dini mungkin. Dengan penanaman nilai-nilai Islami tersebut, di dalam degradasi moral di negeri terkikis. Sehingga nantinya, anak cucu kita lebih di kenal sebagai peserta didik yang berintelektual, santun, dan bertakwa. Kurikulum pendidikan, pendidikan kegamaan merupakan bagaian terpadu yang dimuat dalam kurikulum pendidikan maupun melekat pada setiap mata pelajaran sebagai bagaian dari pendidikan nilai.⁴⁶

Dengan adanya metode pendidikan Qur'ani ini peserta peserta didik akan merasa lebih nyaman, karena metode ini juga berperan penting untuk mengembangkan daya intelektual tugas pribadi peserta didik.

7) Metode Pendidikan Qur'ani Mudah Diterima dan Dikomunikasikan kepada Peserta Didik.

Dalam usaha guru mendidik peserta didik yang paling utama adalah bisa berkomunikasi dengan baik antara keduanya untuk kelancaran tugas proses belajar mengajar. Sebab salah satu bentuk komunikasi adalah dialog yaitu proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran melalui kegiatan belajar mengajar, guru memberikan refleksi mengulang kembali pokok-

⁴⁶ Ahkmad Muadin, "Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Islam Menuju Paradigma Pembelajaran Qur'ani", *Pedagogik*, Vol. 04, No. 02, 2015, hlm. 143

pokok penting dari materi pelajaran yang harus dikuasai oleh murid dari pokok materi pelajaran tersebut.⁴⁷

Komunikasi dalam belajar mengajar merupakan tugas proses yang sangat penting. Tanpa adanya komunikasi yang baik, jelas, ataupun kesepahaman maka tugas proses belajar antara guru dan peserta didik tidak akan berjalan dengan lancar dan sesuai harapan.

8) Metode Pendidikan Qur'ani Mengedepankan Keteladanan.

Kurikulum pendidikan telah dibuat dengan sistematika bakat, psikologi, emosi, mental dan potensi manusia. Namun, tidak dapat dipungkiri jika timbul masalah bahwa kurikulum seperti itu masih tetap memerlukan pola pendidikan realistik yang dicontohkan oleh seseorang pendidik melalui perilaku dan metode pendidikan yang diperlihatkan kepada anak didiknya sambil tetap berpegang pada landasan, metode dan tujuan kurikulum pendidikan.

Pada dasarnya manusia cenderung memerlukan sosok teladan atau panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah.⁴⁸

⁴⁷Saharudin, "Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Qur'ani di MTS Al-Baqiyatusshalihat NW Santong", *El-Hikam*, Vol. VIII, No. I, 2015, hlm. 13.

⁴⁸Ahmad Muadin, "Nilai-nilai Dalam Pendidikan Islam Menuju Paradigma Pembelajaran Qur'ani", *Pedagogik*, Vol. 04, No. 02, 2015, hlm. 143.

Oleh sebab agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik dengan baik pendidik harus memberikan contoh perilaku yang sesuai dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang diajarkan di kelas. Pendidikan dengan cara memberikan keteladanan kepada peserta didiknya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak sehingga akan tercipta jiwa yang bertakwa dan berilmu pengetahuan.

b. Kekurangan Metode Qur'ani Abdurrahman An-Nahlawi:

- 1) Bentuk-Bentuk Metode Qur'ani Abdurrahman An Nahlawi Masih Terlalu Umum.

Metode ini tidak menjelaskan metode mana yang cocok untuk diterapkan di pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, oleh sebab itu tidak semua metode pendidikan Qur'ani bisa masuk kesemua jenjang pendidikan.

Sedangkan di zaman sekarang banyak metode-metode yang terbaru untuk dikembangkan di jenjang pendidikan, sedangkan metode pendidikan Qur'ani ini kalau diterapkan di zaman terkadang kurang relevan.

- 2) Abdurrahman An-Nahlawi Tidak Memetakan Metodenya ke Setiap Jenjang Pendidikan

Mirip seperti sebelumnya, tidak semua metode pendidikan Qur'ani itu bisa masuk semua jenjang pendidikan, tapi ada

sebagaimana yang lebih cocok untuk diterapkan di pendidikan dasar, pendidikan menengah atau pendidikan tinggi.

Adapun menurut Abdurrahman An-Nahlawi ada metode yang lebih efektif untuk pendidikan tinggi, yakni, metode *jadālī* atau argumen, seperti debat. Karena mereka sudah mempunyai kedewasaan dalam komunikasi.

3) Bentuk Metode Qur'ani Abdurrahman An-Nahlawi Masih Sangat Terbatas, Padahal Telah Berkembang Metode-Metode Baru dalam Pendidikan.

Di dalam metode pendidikan Qur'ani ini hanya menjabarkan beberapa metode saja, padahal sekarang itu banyak yang dipakai selain metode pendidikan Qur'ani. Padahal zaman ke zaman ini banyak metode yang lebih bagus untuk diterapkan di jenjang pendidikan.

Oleh sebab itu dengan memakai metode –metode yang baru akan bisa lebih mendominasi peserta didik agar lebih giat dalam pembelajaran. Sedangkan metode pendidikan Qur'ani ini terlalu klasik untuk dikembangkan di zaman sekarang.

4) Metode Abdurrahman An-Nahlawi Masih Terlalu Klasik

Metode Qur'ani juga terlalu klasik (kuno) untuk dikembangkan di zaman sekarang, karena pembahasan metode ini cuma membahas metode yang umum saja, sedangkan di zaman sekarang banyak metode metode terbaru yang sangat relevan untuk

dikembangkan. Oleh sebab itu metode peneliti mencoba untuk mencari metode-metode yang terbaru untuk di kembangkan di zaman sekarang.